

Kalimat pasif pada kumpulan cerpen *Juragan Haji* karya Helvy Tiana Rosa

Rini Rezaki¹, Mulyadi^{1*}

¹ Magister Linguistik, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara, Medan, Indonesia

Email: mulyadi@usu.ac.id

* Penulis korespondensi

Informasi artikel

Dikirim : 17 Juni 2025
Revisi : 25 Januari
2026
Diterima : 14 Maret 2026

Kata kunci:

Cerpen «Juragan Haji»
Helvy Tiana Rosa
Kalimat Pasif
Teori X-Bar

Keywords:

Short Story "Juragan Haji"
Helvy Tiana Rosa
Passive Sentence
X-Bar Theory

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang kalimat pasif pada kumpulan cerita pendek (cerpen) *Juragan Haji* karya Helvy Tiana Rosa. Fokus penelitian ini adalah meneliti bagaimana kalimat pasif yang terkandung di dalam cerpen yang dikaji dengan Teori X-bar. Penelitian ini menggunakan metode analisis teks untuk mengidentifikasi pola-pola pengguna kalimat pasif. Metode yang digunakan merupakan analisis kualitatif yang memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam tentang peran kalimat pasif yang dapat mempengaruhi isi cerpen secara keseluruhan dan penelitian yang memaparkan hasil penelitian dari sumber yang telah ditentukan disertai bukti-bukti yang mendukung. Data utama dikumpulkan kemudian data tersebut diklasifikasikan sesuai dengan penentu pada kalimat pasif. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapatnya kata kerja pasif atau verba yang dilekatkan afiks *di-*, *ter-*, *ke-...-an* dan pesona ketiga berupa *-nya*. analisis menggunakan x-bar dapat ditarik kesimpulan berupa kehadiran *adjunct* dalam kalimat, tidak serta merta akan selalu ada, kehadiran *adjunct* tersebut kalimat pasif dapat memunculkan nuansa yang berbeda sebagai mempertegas kalimat. Pada frasa yang dilekatkan verba mampu berdiri sendiri meskipun tanpa kehadiran agen hal ini dikarenakan kalimat pasif lebih tertarik dengan apa yang terjadi dari pada siapa yang melakukan. Pada struktur kalimat pasif dapat dibentuk ke dalam beberapa pola berikut $FI=FN+I'$, Sedangkan pada struktur frasa polanya menjadi $FN=N'+FN$, dan $FV = FAdv+V'$.

ABSTRACT

Passive sentences in the short story collection *Juragan Haji* by Helvy Tiana Rosa. This study discusses passive sentences in the short story collection *Juragan Haji* by Helvy Tiana Rosa. The focus of this study is to examine how passive sentences are contained in the short story studied using the X-bar Theory. This study uses a text analysis method to identify patterns of passive sentence users. The method used is a qualitative analysis that allows a deeper understanding of the role of passive sentences that can affect the content of the short story as a whole and research that presents research results from predetermined sources accompanied by supporting evidence. The main data was collected then the data was classified according to the determinants in the passive sentence. The results of this study indicate the presence of passive verbs or verbs attached to the affixes *di-*, *ter-*, *ke-...-an* and the third charm in the form of *-nya*. analysis using x-bar can be concluded in the form of the presence of adjuncts in sentences, not necessarily always there, the presence of the adjunct passive sentences can bring up different nuances as emphasizing the sentence. In phrases that are attached to verbs can stand alone even without the presence of an agent, this is because passive sentences are more interested in what happens than who does it. In the passive sentence

structure, it can be formed into the following patterns: FI=FN+I', while in the phrase structure the pattern is FN=N'+FN, and FV = FAdv+V'.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](#) license



Pendahuluan

Kalimat merupakan satuan gramatikal yang paling besar yang telah diakui oleh para linguist untuk dapat menerangkan bahasa yang telah dideskripsikan (Lyons, 1995; Jumrah et al., 2022). Kalimat pada umumnya terdiri atas deretan beberapa kata yang disusun dengan kesesuaian kaidah yang berlaku. Menurut Alwi (dalam Suprpto, 2013) tiap kata dalam kalimat memiliki tiga klasifikasi, yaitu berdasarkan kategori sintaksis, fungsi sintaksis, dan peran semantisnya. Dalam ruang lingkup sintaksis, kalimat memiliki unsur yang di dalamnya terdapat subjek, predikat, objek, dan keterangan. Namun, yang menjadi unsur penting atau unsur inti dalam kalimat adalah adanya subjek dan predikat, sedangkan objek dan keterangan merupakan unsur pendukung (Lyons, 1995). Unsur terkecil dan terpenting dalam kalimat adalah subjek dan predikat, serta tanda atau intonasi yang jelas karena di dalam kalimat harus mengandung pokok pikiran atau maksud dan tujuan dari kalimat itu sendiri. Menurut Rahardi (dalam Desilawati & Maryam, 2018) kalimat merupakan satuan bahasa terkecil yang digunakan untuk mengungkapkan ide maupun gagasan. Peran subjek dan predikat ini sangatlah penting di dalam kalimat karena subjek merupakan konstituen yang berdiri sendiri dan diterangkan oleh predikat sehingga hubungan antara subjek dan predikat ini saling berpengaruh.

Kumpulan kalimat yang tersusun dan membentuk sebuah gagasan lengkap akan menciptakan suatu karya, salah satunya cerpen. Cerpen merupakan cerita pendek (Nurgiyantoro, 2013; Silvia & Maulana, 2022). Dalam meresapi keindahan isi dari cerpen tersebut, tidak dapat dipungkiri bahwa struktur kalimat dan penggunaan bahasa memainkan peran penting dalam membentuk pengalaman pembaca. Salah satu teknik yang seringkali digunakan agar memberikan kekuatan ekspresif dan nuansa mendalam adalah pengguna kalimat pasif. Kalimat pasif dapat memberikan daya tarik tersendiri dalam merincikan tindakan dan peristiwa di dalam narasi, serta kalimat pasif pun merupakan bagian penting dari tata bahasa manapun (Keenan & Dryer, 2006).

Kalimat pasif merupakan suatu kalimat yang subjeknya dikenai suatu pekerjaan (Syahriy & Mulyadi, 2021). Sedangkan menurut Tarmini (2019), subjek pada kalimat pasif tidak berperan sebagai pelaku melainkan sasaran perbuatannya yang dinyatakan predikat. Beda halnya menurut Wang (2010) kalimat pasif tidak hanya turunan dari kalimat aktif, akan tetapi merupakan hasil ungkapan makna yang berbeda-beda dari orang-orang dan menggambarkan keseluruhan proses kejadian tertentu dari sudut pandang pasien. Sedangkan menurut Alwi et al. (2017) ada dua cara untuk memasifkan kalimat pasif, yaitu mengubah verba prefiks *meng-* menjadi *di-* dan menggunakan verba tanpa prefiks *di-*.

Pada penelitian ini analisis menggunakan teori X-bar untuk mengidentifikasi kalimat pasif pada Kumpulan Cerpen Juragan Haji Karya Helvy Tiana Rosa pada tahun 2014. Awalnya gagasan teori X-bar bermula dari Chomsky yang mengemukakan bahwa frase mempunyai struktur yang sama yang harus dikaji secara eksplisit (Lubis & Mulyadi, 2020). Pada aturan struktur frasa untuk sebuah kalimat adalah S: NP dan VP (Black, 1999) jika dianalisis dengan aturan X-Bar, maka frasa akan memiliki aturan struktur dasar sebagai berikut.

Pada penelitian ini, analisis dilakukan menggunakan teori X-bar untuk mengidentifikasi struktur kalimat pasif dalam *Kumpulan Cerpen Juragan Haji* karya Helvy Tiana Rosa (2014). Teori X-bar merupakan bagian dari kerangka sintaksis dalam tata bahasa generatif yang berkembang dalam tradisi linguistik modern, khususnya dalam teori *Government and Binding* yang dipelopori oleh Chomsky (1981). Teori ini menjelaskan bahwa setiap frasa dalam suatu kalimat memiliki struktur hierarkis yang terdiri atas unsur inti (*head*), pelengkap (*complement*), keterangan tambahan (*adjunct*), dan penentu (*specifier*) (Carnie, 2006). Gagasan dasar teori X-bar berangkat dari pandangan bahwa semua frasa dalam bahasa memiliki pola struktur yang serupa dan dapat dianalisis secara eksplisit (Lubis & Mulyadi, 2020). Dalam aturan struktur frasa, sebuah kalimat pada umumnya direpresentasikan sebagai $S \rightarrow NP + VP$ (Black, 1999). Apabila dianalisis menggunakan kerangka X-bar, setiap frasa akan memiliki aturan struktur dasar tertentu yang menunjukkan hubungan hierarkis antarunsur penyusunnya.

Gagasan mengenai struktur frasa tersebut berangkat dari pemikiran bahwa semua frasa dalam bahasa memiliki pola dasar yang serupa dan dapat dianalisis secara sistematis dalam representasi struktur batin suatu kalimat (Chomsky, 1995). Dalam aturan struktur frasa, sebuah kalimat secara umum direpresentasikan sebagai $S \rightarrow NP + VP$ (Black, 1999). Jika dianalisis menggunakan kerangka X-bar, maka setiap kategori leksikal (X) memiliki struktur sebagai berikut:

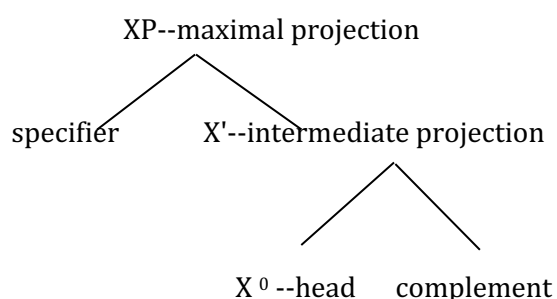
(untuk kategori leksikal apapun X, $X^0 = \text{Head}$)

$XP = \text{Specifier } X'$

$X' = X' \text{ Adjunct}$

$X' = X^0 \text{ Komplemen } (=YP^*)$

Diagram kaidah akar pada struktur frasa:



Gambar I. Diagram Proyeksi X-Bar

Menurut Radford (dalam Komariah, 2013) frasa dapat digolongkan menjadi lima berupa Frasa Nomina (FN), Frasa Verba, Frasa Preposisi (FP), Frasa Adverbia (Fadv) dan Frasa Adjektiva (FAdj). Teori X-bar adalah bagian dari Government and Binding Theory yang menjelaskan struktur frasa dalam representasi batin suatu kalimat yang dianalisis dengan aturan tertentu, di mana setiap frasa memiliki unsur utama (*Head*), keterangan tambahan (*Adjunct*), pelengkap (Komplemen) dan spesifikier (*Specifier*) yang harus diidentifikasi (Black, 1999). Tak satupun dari konstituen, baik di sisi kiri maupun kanan, yang dapat menjadi head dalam sebuah frasa itu sendiri, karena *head* bukanlah sekadar item atau unsur leksikal. Adapun *specifier* diartikan sebagai penentu atau subjek, adjunct dan komplemen merupakan objek. *Adjunct* dan komplemen bisa diartikan sebagai sebuah keterangan dalam suatu frasa, namun keberadaan *specifier* dan komplemen merupakan suatu hal yang berbeda dengan *adjunct* (Muttaqin & Subiyanto, 2021). Komplemen menjadi keterangan tambahan yang keberadaannya menjadi sebuah keharusan,

begitu pula dengan *specifier*. Oleh karena itu, X-bar ini untuk mengetahui apa itu head pada kalimat dan perlu mencari kembali bukti adanya subkategorisasi.

Tulisan di dalam cerpen *Juragan Haji* karya Helvy Tiana Rosa terdapat beberapa kalimat pasif yang menarik untuk dianalisis lebih jauh dari diksi yang baik menggunakan teori X-bar. Alasan dipilihnya kumpulan cerpen tersebut dikarenakan penulisnya banyak menggunakan kalimat pasif untuk mencerminkan berbagai aktivitas yang dilakukan oleh para tokoh dalam cerita. Penggunaan kalimat pasif dalam karya sastra saat ini semakin jarang ditemukan, terutama dalam karya kontemporer. Leong (2021) mengemukakan bahwa dari tahun 1888 hingga 2017, terjadi pergeseran signifikan dalam pola penggunaan kalimat, hal ini menunjukkan bahwa dalam rentang waktu tersebut, terdapat kecenderungan peningkatan penggunaan kalimat aktif dibandingkan dengan kalimat pasif. Fenomena ini menarik untuk dikaji lebih lanjut, terutama dalam konteks kumpulan cerpen *Juragan Haji* karya Helvy Tiana Rosa. Untuk memahami bagaimana kalimat pasif digunakan dalam kumpulan cerpen tersebut, diperlukan analisis sintaksis yang mendalam.

Adapun penelitian ini juga mengacu kepada penelitian-penelitian terdahulu untuk memperkuat analisisnya. Acuan pertama membahas tentang penggunaan kalimat aktif dan pasif pada novel "rindu" oleh Tere Liye dengan kajian sintaksis. Sholekha & Mulyono (2021) menunjukkan bahwa kalimat pasif yang ditemukan, menggunakan pasif *ter-*, *di-*, dan *ke-an*, dan menunjukkan berapa persen penggunaan kalimat aktif dan pasif tersebut di dalam novel.

Penelitian referensi kedua adalah jurnal berjudul *Konstruksi Pasif Bahasa Angkola: Teori X-Bar* oleh Lubis & Mulyadi (2020). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola konstruksi pasif dalam Bahasa Angkola terdiri dari frasa nominal (FN) yang bergabung dengan inti nominal (N'), diikuti oleh spesifik dan adjektiva. Sementara itu, frasa verbal (FV) terbentuk dari inti verbal (V'), diikuti oleh verba (V), frasa nominal (FN), serta spesifik.

Metode

Pada penelitian ini, objek yang dikaji merupakan kalimat pasif dalam kumpulan cerpen "Juragan Haji karya Helvy Tiana Rosa", yang berdasarkan pada penelitian kualitatif dengan penjelasan analisis deskriptif. Penelitian kualitatif yaitu penelitian yang memaparkan hasil penelitian dari sumber yang telah ditentukan disertai bukti-bukti yang mendukung (Pratiwi & Utomo, 2021; Fitonis et al., 2022). Menurut Moleong (2017:6) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Pengumpulan data dilakukan dengan cara diambil dari kumpulan cerpen "Juragan Haji karya Helvy Tiana Rosa". Data utama dikumpulkan, kemudian data tersebut diklasifikasikan sesuai dengan penentu kalimat pasif berdasarkan klasifikasi sintaksis generatif yaitu menggunakan berprefiks *di-*, *ter-*, *ke-...-an*, tanpa imbuhan dan objek utama (*Object Voice*). Setelah dikumpulkan data tersebut dianalisis menggunakan teori X-bar berupa akar pohon untuk mengidentifikasi data karena merupakan teori tersebut digunakan secara universal yang dapat diaplikasikan dengan bahasa apapun.

Hasil dan Pembahasan

1. Klasifikasi Kalimat Pasif Berdasarkan Morfologi

Kalimat-kalimat pasif dalam cerpen Helvy Tiana Rosa dapat diklasifikasikan menjadi beberapa bentuk berdasarkan afiksasi dan struktur.

a. Pasif dengan Afiks *di-*

Jenis pasif ini paling dominan ditemukan, menunjukkan penggunaan struktur pasif yang lazim dalam bahasa Indonesia. Subjeknya adalah pasien/tokoh yang dikenai tindakan.

Contoh:

- *Dia dirawat di klinik dekat panti.*
- *Aku tidak disiksa sama sekali.*
- *Cut Vi ditentukan seseorang di pinggir kota.*

Ciri:

- Verba diawali *di-*
- Agen (pelaku) sering ditiadakan → fokus pada kejadian

b. Pasif dengan Afiks *ter-*

Pasif bentuk ini menyatakan kejadian yang tidak disengaja atau hasil akhir suatu peristiwa.

Contoh:

- *Ia terkapar dengan belasan luka.*
- *Aku terpana.*
- *Sih terkesiap.*

Ciri:

- Verba pasif involunter/statif
- Agen hampir selalu dihilangkan

c. Pasif *ke-an*

Bentuk ini tergolong jarang ditemukan dalam teks dan menunjukkan penderitaan/kondisi yang menimpa subjek.

Contoh:

- *Kini kebencian itu bagai badan yang memenuhi dirinya.*

d. Pasif tanpa imbuhan (*zero passive*)

Pasif ini muncul dalam bentuk verba statif atau inkoatif tanpa awalan pasif, namun konteks menunjukkan ketidakaktifan atau ketidakterlibatan subjek dalam aksi.

Contoh:

- *Ali tewas saat bersama kyai.*
- *Matilah aku kini.*

e. Pasif dengan Klitika *ku-*, *-nya* (Pasif Pronominal)

Klitika menunjukkan pelaku yang tersamar (biasanya pronomina orang pertama/ketiga)

Contoh:

- *Perlahan dihapusnya sisa-sisa air mata yang ada.*
- *Adik tak pernah kumiliki.*

f. Pasif kompleks/bertingkat

Struktur ini melibatkan subordinasi atau struktur frasa panjang dengan klausa relatif.

Contoh:

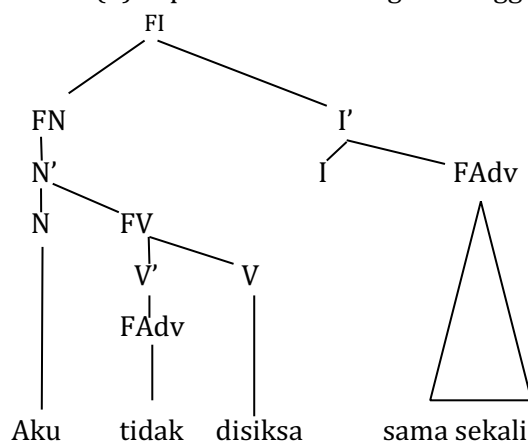
- *Senjata itu dijulurkannya ke luar jendela, lalu berkali-kali dihujamkannya ke tanah.*
- *Beberapa buku referensi yang akan dipakainya mengajar di universitas.*

2. Analisis Sintaktis Berdasarkan Teori X-bar

Penggunaan atau pemilihan kalimat dalam penulisan cerpen berkaitan erat dengan informasi atau alur cerita yang akan ditonjolkan. Biasanya penulisan cerpen akan memfokuskan titik perhatian pada aktor atau subjek sebagai pelaku. Berikut contoh pengguna kalimat pasif:

1. Aku tidak *disiksa* sama sekali.

Pada penyusun kalimat pasif menurut Lghzeel & Noor (2020) bisa panjang atau pendek dengan menyebutkan pelaku tindakan (dengan pemenggalan frasa). Dari pernyataan tersebut pada kalimat (1) dapat dianalisis dengan menggunakan teori X-bar yang disajikan pada Gambar 2.



Gambar 2. Analisis Menggunakan Teori X-Bar

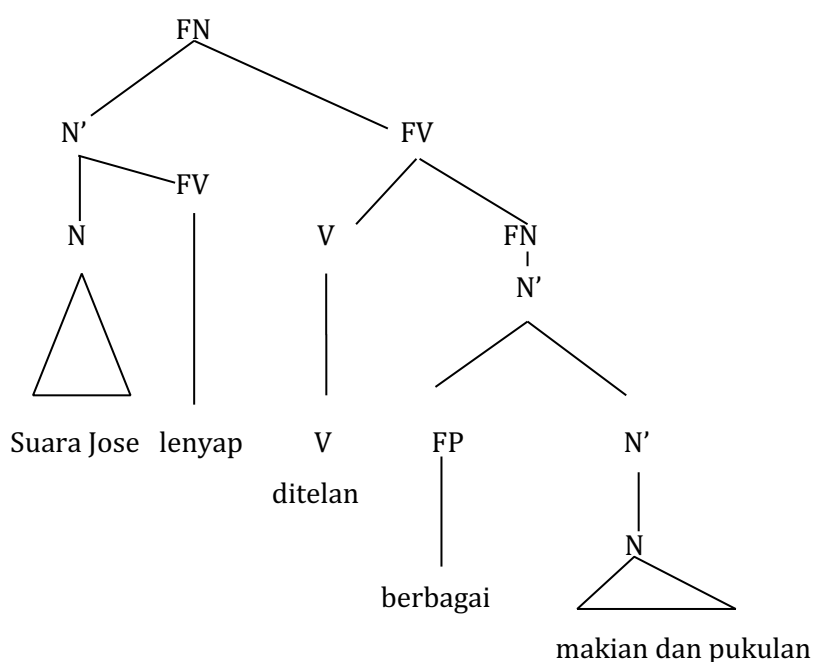
Berdasarkan diagram pohon di atas terlihat bahwa struktur pasif terdapat pada frasa verba yang membentuk V' pada kata *disiksa*. Diagram x-bar memperjelas pembagian komplemen dan adjunct, pada kalimat tersebut ditemukannya komplemen dan adjunct. Dari frasa Adv *sama sekali* merupakan adjunct dari frasa *aku tidak disiksa*. Tanpa kehadiran adjunct pada sebuah kalimat tidak akan mengubah makna dalam kalimat tersebut. Adapun kalimat lain dalam Bahasa Indonesia yang menjadi ciri kalimat pasif terdapat pada verba berprefiks *di-* yang dijelaskan memiliki subjek yang jelas. Lihat contoh berikut.

2. Aku melihatnya pertama kali di pinggir jalan raya, *dikerumuni* beberapa puluh orang.
3. Aku *dikejutkan* para serdadu.

Kalimat (2) dan (3) terlihat informasi yang diberikan pengarang dari contoh di atas ada unsur peristiwa atau kejadian yang berupa tokoh *aku* menjadi pelaku sasaran perbuatan. Adapun kalimat pasif yang hanya menyebutkan pasien dan menghilangkan agen (Miller, 2002). contoh berikut.

4. Dia *dirawat* di klinik dekat pantai.
5. Suara Jose lenyap *ditelan* berbagai makian dan pukulan.

Contoh (4) dan (5) hanya menampilkan pasien dengan kata *dia* dan *Jose*, tidak dimunculkannya agen pada kalimat tersebut sudah berterima dan dipahami. Pada struktur kalimat pasif terdapat frasa nomina (FN) dan frasa verba (FV) di dalamnya. Tapi tidak dipungkiri pada contoh (5) menghasilkan proyeksi maksimal FN. Dikarenakan yang menjadi penentunya merupakan *Suara Jose*. Struktur frase disajikan pada Gambar 3.



Gambar 3. Analisis Menggunakan Teori X-Bar

Pada kalimat pasif, Tarmini (2019) juga menyebutkan bahwa tidak terdapat keharusan menghadirkan pelaku di dalam struktur kalimat karena pelaku pada kalimat aktif biasanya berfungsi sebagai subjek yang kemudian mengalami perubahan posisi dalam proses pemasifan. Dengan demikian, kehadiran pelaku dalam kalimat pasif bersifat opsional dan sering kali dihilangkan apabila tidak dianggap penting dalam penyampaian informasi. Dalam praktik penulisan, khususnya dalam karya sastra atau narasi, pengarang kerap memilih bentuk kalimat pasif untuk menempatkan perhatian pembaca pada peristiwa atau tindakan yang terjadi, bukan pada siapa yang melakukan tindakan tersebut. Strategi ini memungkinkan pengarang membangun suasana tertentu, memperkuat fokus pada objek atau pengalaman yang dialami tokoh, serta memberikan ruang interpretasi bagi pembaca.

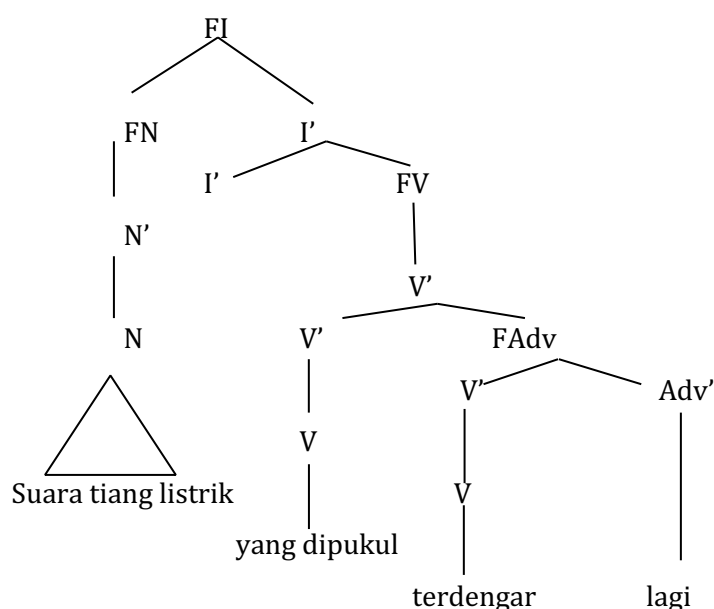
Berdasarkan diagram X-bar pada Gambar 3 sebelumnya, dapat dilihat bahwa tidak terdapat unsur adjunct dalam struktur kalimat tersebut. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa jika frasa berbagai makian dan pukulan dihilangkan, maka konstruksi frasa verba pasif yang membentuk inti predikat tidak lagi berterima secara gramatikal. Dengan kata lain, frasa tersebut berfungsi sebagai unsur komplemen yang memiliki hubungan sintaktis langsung dengan predikat, sehingga keberadaannya menjadi bagian penting dalam membentuk makna keseluruhan kalimat. Perbedaan antara komplemen dan adjunct dalam kerangka teori X-bar menjadi penting untuk diperhatikan karena keduanya memiliki fungsi sintaktis yang berbeda dalam membangun struktur frasa.

Perhatikan contoh berikut.

6. Suara tiang listrik yang *dipukul* terdengar lagi.
7. Ada sebuah bangunan yang akan *digusur* karena tidak memiliki izin
8. Setiap huruf harus *dipertanggung jawab*.
9. Sebagian menghadapi teror dari mulai *disiram* air keras usai sholat subuh

Informasi pada kalimat (6), (7), (8), dan (9) tidak secara eksplisit menjelaskan siapa pelaku tindakan yang dimaksud. Dalam konstruksi tersebut, pelaku sengaja tidak disebutkan sehingga

pembaca diasumsikan dapat memahami atau menafsirkan sendiri pihak yang melakukan tindakan berdasarkan konteks yang tersedia. Fenomena ini menunjukkan bahwa dalam kalimat pasif perhatian utama diarahkan pada peristiwa atau keadaan yang dialami oleh subjek kalimat, bukan pada identitas pelaku. Hal ini sejalan dengan pendapat Carling dan Jervis (2008) yang menyatakan bahwa konstruksi pasif lebih menekankan pada apa yang terjadi daripada siapa yang melakukan tindakan tersebut. Dengan demikian, penggunaan kalimat pasif dapat berfungsi sebagai strategi linguistik untuk mengalihkan fokus informasi dari agen menuju proses atau hasil tindakan. Dalam konteks analisis sintaktis, struktur kalimat seperti pada contoh (6) dapat dipetakan menggunakan kerangka teori X-bar untuk melihat hubungan hierarkis antarunsur pembentuk kalimat sehingga dapat diidentifikasi posisi inti frasa, komplemen, serta unsur tambahan yang membangun keseluruhan struktur sintaktis kalimat. Oleh karena itu, contoh kalimat (6) selanjutnya dianalisis menggunakan teori X-bar yang disajikan pada Gambar 4.



Gambar 4. Analisis Menggunakan Teori X-Bar

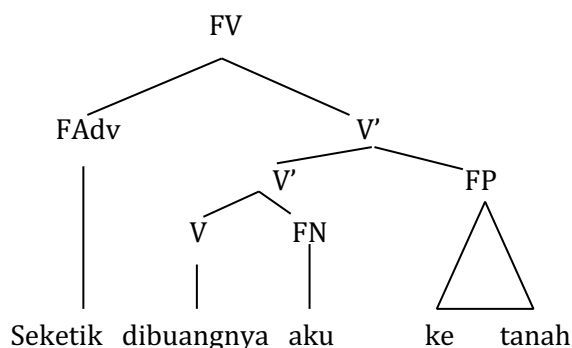
Dari diagram x-bar di atas maka akan terlihat komplemen dan adjunct pada kalimat tersebut. kata *yang* menjadi titik penentunya dikarenakan itu merupakan penjelasan dari frasa *suara tiang listrik*. Ditemukannya keberadaan *adjunct* yaitu frasa *terdengar lagi*. Meskipun dihilangkannya frasa tersebut tetap kalimat akan bergramatikal dikarenakan dipukul tidak membutuhkan objek. Akan tetapi jika frasa *terdengar lagi* ditambahkan maka akan muncul sebuah nuansa yang berbeda pada frasa *suara tiang listrik yang dipukul*.

Pembentukan kalimat pasif dari kalimat aktif yang di mana subjeknya berupa pronomina persona ketiga atau nama diri yaitu *aku*, *engkau*, dan *dia* (yang mengikuti predikat) pada kalimat pasif cenderung akan dipendekkan menjadi *-ku*, *kau-*, dan *-nya*, (Alwi et al., 2017). Seperti contoh ini.

10. Perlahan *dihapusnya* sisa sisa air mata yang ada.
11. Iya memang sempat menjerit kala *dirasakannya*.
12. Beberapa buku referensi yang akan *dipakainya* mengajar di Universitas
13. [Seketika *dibuangnya* aku ke tanah.]

Pada contoh di atas, pemasifan banyak digunakan dengan verba yang disisipkan *-nya* sebagai pesona orang ke tiga, Perubahan ini memfokuskan dari pelaku/penokohan tindakan ke objek atau hasil dari tindakan. Jika dilihat dari struktur x-bar akan menjadi seperti ini pada contoh kalimat (13) yang disajikan pada Gambar 5.

Analisis menggunakan kerangka X-bar memungkinkan peneliti untuk melihat secara lebih jelas hubungan hierarkis antarunsur dalam kalimat pasif tersebut. Dalam konstruksi ini, predikat yang mengandung pronomina enklitik *-nya* tetap mempertahankan fungsi sintaktis sebagai pusat frasa verbal, sementara unsur yang mengalami tindakan menempati posisi yang lebih menonjol dalam struktur kalimat. Dengan demikian, pemetaan struktur melalui diagram X-bar tidak hanya memperlihatkan susunan konstituen secara formal, tetapi juga membantu menjelaskan bagaimana proses pemasifan memengaruhi distribusi peran semantis dan fokus informasi dalam kalimat.



Gambar 5. Analisis Menggunakan Teori X-Bar

Jika diperhatikan pada diagram di atas, maka adjunct nya merupakan dari kata *seketika*. Pada kalimat tersebut, jika ditelaah kembali kata verba *dibuangnya* lebih didahulukan dari pada pasien (aku). Dalam penulisan pasif, pasien akan berada di depan verba dikarenakan pasien merupakan participant yang terlibat oleh tindakan agent.

Adapun kalimat pasif dengan pasien didepan verba yang di mana tergabung dengan makna ketidaksengajaan. Unsur makna tersebut melekat pada verba yang berprefiks *ter-*. Lihatlah contoh berikut.

14. Di pasar itu, ayahnya *terkapar* dengan belasan luka menganga
15. Di sekitar mereka *terlihat* pula beberapa tas plastik berisi belanjaan
16. Ia merasa *tersedot* oleh kharisma Orang foto tersebut

Pada kalimat (13,14,15) menunjukkan bahwa seseorang telah melakukan perbuatan yang tidak sengaja atau tanpa rencana dari pelaku. Selain berciri prefiks *di-*, *ter-*, kalimat pasif juga ditandai dengan afiks *ke-an*. Alwi et al. (2017) menyebutkan kalimat pasif yang verba diikuti *ke-...-an* adalah pasif dengan makna adversatif yaitu makna yang tidak menyenangkan. Berikut contoh:

17. Kini *kebencian* itu bagi badan yang memenuhi dirinya.
- Kata *kebencian* memiliki makna tidak menyenangkan karena adanya rasa benci yang diungkapkan oleh pelaku. Ini lah yang menjadi penanda kalimat pasif. Penggunaan afiks *ke-...-an* tidak banyak ditemukan dalam kumpulan cerpen Juragan Haji karya Helvy Tiana Rosa.

Simpulan

Kesimpulan yang bisa diambil dari penelitian ini bahwa kalimat pasif dalam cerpen Juragan Haji karya Helvy Tiana Rosa terdapat kata kerja pasif atau verba yang dilekatkan afiks *di-*, *ter-*, *ke-...-an* dan pesona ketiga berupa *-nya*. Berdasarkan pengelompokan kalimat pasif pada verba, dapat disimpulkan adalah pengarang cerpen lebih banyak menggunakan verba *di-* menunjukkan ketidakhadiran agen secara eksplisit. Dari sekian data yang didapat, afiks *ke-...-an* hanya satu kali digunakan oleh pengarang cerita.

Analisis menggunakan teori X-bar menunjukkan bahwa kehadiran adjunct dalam kalimat pasif tidak serta merta wajib, namun dapat memperkaya nuansa dan penekanan dalam kalimat. Frasa yang dilekatkan verba pasif umumnya mampu berdiri sendiri tanpa agen karena struktur pasif lebih mengutamakan fokus pada apa yang terjadi daripada siapa pelakunya.

Hasil klasifikasi kalimat pasif berdasarkan data memperkuat simpulan tersebut: mayoritas kalimat pasif berstruktur prefiks *di-* dan *ter-*, disertai penggunaan bentuk klitiknya, serta ditemukan pula bentuk pasif tanpa imbuhan (zero passive). Oleh karena itu, struktur kalimat pasif dalam cerpen ini dapat dibentuk ke dalam beberapa pola sebagai berikut: FI = FN + I', FN = N' + FN, dan FV = FAdv + V'.

Integrasi data kalimat pasif yang nyata dari cerpen menegaskan bahwa konstruksi pasif dalam teks tidak hanya memiliki peran sintaktis, melainkan juga fungsi naratif dan stilistika yang kuat.

Daftar Pustaka

- Alwi, H., Dardjowidjojo, S., Lapoliwa, H., & Moeliono, A. M. (2017). *Tata bahasa baku bahasa Indonesia*. Kemdikbud.
- Black, C. A. (1999). *A step-by-step introduction to the government and binding theory of syntax*. Summer Institute of Linguistics.
- Carling, M., & Jervis, S. (2008). *Grammar time 4*. Pearson Longman.
- Carnie, A. (2006). *Syntax: A generative introduction* (2nd ed.). Blackwell Publishing.
- Chomsky, N. (1981). *Lectures on government and binding*. Foris Publications.
- _____. (1995). *The minimalist program*. MIT Press.
- Desilawati, E & Maryam, K. (2018). Kemampuan kalimat pasif siswa kelas XI jurusan teknik jaringan tenaga listrik SMK Negeri 2 Pekanbaru. *Jurnal Pajar*, 2(4), 593-600. <https://doi.org/10.33578/pjr.v2i4.5709>
- Fitonis, T. V., Handayani, F., & Kurniawan, R. (2022). Analisis kalimat berdasarkan tata bahasa struktural dalam cerita pendek berjudul Robohnya Surau Kami karya A.A. Navis. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Bahasa*, 1(1). <https://doi.org/10.55606/jurribah.v1i1.119>
- Jumrah, N., Kusumawati, A., Aulina, K. K., & Utomo, A. P. Y. (2023). Analysis of types of sentences based on forms and meanings in the short story Rembulan in the Eyes of Mother by Asma Nadia. *Aksis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(1), 35-47. <https://doi.org/10.21009/AKSIS.070104>
- Lyons, J. 1995. *Pengantar teori linguistik*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Keenan, E. L., & Dryer, M. (2006). Passive in the world's languages. In T. Shopen (Ed.), *Language Typology and Syntactic Description* (prepublication version). <https://doi.org/10.1017/CBO9780511619427.006>

- Komariah, S. (2013). The function of modifiers as constituents of noun phrases in english goods advertisements along Jalan Slamet Riyadi Surakarta. *Publication Journal*, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Leong, P. A. (2021). The passive voice in scholarly writing: A diachronic look at science and history. *TUNNUS: Finish Journal of Linguistics*, 34, 77–102. <https://journal.fi/finjol/article/view/103168>
- Lghzeel, F., & Noor, R. (2020). The cross-linguistic influence of Arabic on the English passive voice. *Global Journal of Foreign Language Teaching*, 10(3), 182–190. <https://doi.org/10.18844/giflt.v10i3.4941>
- Lubis, I. S., & Mulyadi. (2020). Konstruksi pasif bahasa Angkola: Teori X-Bar. *Jurnal Education and Development*, 8(1).
- Miller, J. (2002). *An introduction to English syntax*. Edinburgh University Press.
- Muttaqin, A. I., & Subiyanto, A. (2021). Ketaksaan makna dalam *Mahalabiu*: Kajian teori X-Bar. *ANUVA*, 5(3), 447–462. <https://doi.org/10.14710/anuva.5.3.447-462>
- Nurafni. (2021). *Pemetaan kalimat aktif dan pasif dalam cerpen "Berjuta Rasanya" karya Tere Liye*. (Skripsi, Universitas Tadulako).
- Nurgiyantoro, B. (2013). *Teori pengkajian fiksi*. Gadjah Mada University Press.
- Pratiwi, C. L. I., & Utomo, A. P. Y. (2021). Deiksis dalam cerpen "Senyum Karyamin" karya Ahmad Tohari sebagai materi pembelajaran dalam Bahasa Indonesia. *Lingua Susastra*, 2(1), 24–33. <https://doi.org/10.24036/ls.v2i1.22>
- Rosa, H. T. (2014). *Juragan haji*. Gramedia.
- Sholekha, I., & Mulyono. (2021). Penggunaan kalimat aktif dan pasif pada novel *Rindu* oleh Tere Liye: Kajian sintaksis. *Bapala*, 8(3). <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/40204>
- Silvia, R. A., & Maulana, I. (2022). Pembelajaran mengidentifikasi unsur instrinsik cerpen Guru karya Putu Wijaya dengan metode information search pada peserta didik kelas XI SMK Plus Al-Azhar. *Aksentuasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(1), 11–19. <https://journal.stkipsubang.ac.id/index.php/aksentuasi/article/view/273>
- Suprpto, D. (2013). Analisis penerjemahan kalimat pasif bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia pada novel *Morning Noon and Night* karya Sidney Sheldon. *Jurnal LINGUA CULTURAL*, 7(1), 49-56. <https://doi.org/10.21512/lc.v7i1.418>
- Syahriy, N. N., & Mulyadi. (2021). Konstruksi pasif dasar pada bahasa Gayo: Kajian sintaksis. *Basindo*, 5(2). <https://doi.org/10.17977/um007v5i22021p133-139>
- Tarmini. (2019). *Sintaksis bahasa Indonesia*. UHAMKA.
- Wang, Y. (2010). *Classification and SLA studies of passive voice*. Academy Publisher (Manufactured in Finland). <https://doi.org/10.4304/jltr.1.6.945-949>